



Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Insentif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024

Mayang Aulia Firdausyah^{1*}, Muhammad Abdul Aris²

^{1,2}Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: b200220150@student.ums.ac.id¹, maa241@ums.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan pendekatan positivisme. Data yang digunakan adalah data sekunder dari laporan keuangan tahunan yang diperoleh melalui www.idx.co.id serta dokumen perpajakan terkait. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 165 observasi setelah pengujian outlier. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak. Analisis data menggunakan regresi linear berganda yang didahului dengan uji statistik deskriptif dan uji asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan likuiditas dan insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dengan kemampuan penjelasan model yang tinggi.

© 2026 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 16 June 2026

First Revised 17 June 2026

Accepted 00 17 June 2026

First Available online 22 June 2026

Publication Date 22 June 2026

Keyword:

insentif pajak, kinerja keuangan, likuiditas, ukuran perusahaan, ROA.

1. PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan di Indonesia menghadapi tekanan finansial yang berat. Sebagai contoh, subsektor pertambangan batubara sempat mengalami penurunan tajam harga jual pada 2018–2019 akibat gejolak perang dagang AS–China, kenaikan harga minyak, dan beban pajak yang meningkat. Imbasnya, pendapatan perusahaan batubara turun signifikan, lalu baru pulih pada 2021–2022 ketika harga komoditas naik kembali (Virgianti & Hanun, 2024). Kondisi serupa terjadi di sektor lain. Dampak pandemi COVID-19 membuat kinerja keuangan retail dan manufaktur menurun: studi kasus PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (net profit margin dan ROA) anjlok pada 2020 karena gangguan ekonomi (Rahmawati, 2024). Hal ini menggambarkan kenyataan sosial bahwa banyak perusahaan Indonesia kesulitan menjaga stabilitas keuangan di tengah guncangan eksternal.

Industri makanan dan minuman (*Food & Beverage*) merupakan salah satu subsektor manufaktur dan *consumer goods* yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia. Perusahaan F&B memainkan peran penting dalam penyerapan tenaga kerja, rantai pasok agrikultur, dan pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Namun subsektor ini rentan terhadap fluktuasi biaya bahan baku (mis. komoditas pertanian), perubahan preferensi konsumen (sehat, organik, *ready-to-eat*), gangguan rantai pasok (termasuk dampak pandemi), serta tekanan persaingan baik dari pemain domestik maupun impor. Kombinasi faktor tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas, likuiditas, dan daya saing perusahaan F&B dalam jangka pendek dan menengah.

Penelitian menunjukkan sebagian perusahaan F&B mengalami masalah likuiditas – rasio lancar (current ratio) yang rendah ($QR < 1$) mengindikasikan aset lancar tidak mencukupi untuk menutup kewajiban jangka pendek, sehingga mengancam stabilitas keuangan perusahaan. Kondisi ini menggambarkan kesulitan perusahaan menjaga likuiditas dalam menghadapi gejolak ekonomi (Nisa & Armaniah, 2024). Dalam situasi tersebut, menjaga likuiditas perusahaan menjadi sangat penting. Manajemen perlu memastikan adanya kas dan aset lancar yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengganggu operasi harian. Rasio likuiditas seperti current ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar utang lancar dengan aset lancarnya (Qama & Arizah, 2025).

Likuiditas yang tinggi menandakan perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendek tepat waktu, sehingga meningkatkan kepercayaan kreditur dan pemangku kepentingan lainnya. Sebaliknya, likuiditas rendah (misalnya rasio lancar < 1) dapat mengancam kelangsungan usaha karena perusahaan tidak dapat membayar utang tepat waktu. Kondisi likuiditas yang kuat terbukti mendukung peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan (Nuryanti & Suryandani, 2025)

Di saat yang sama, kebijakan fiskal pemerintah, seperti pemberian insentif pajak, diharapkan dapat meringankan beban perusahaan dan meningkatkan laba bersih (Virgianti & Hanun, 2024). Semua fakta ini menggaris bawahi perlunya memahami bagaimana faktor-faktor spesifik (ukuran perusahaan, likuiditas, insentif pajak) berpengaruh terhadap kinerja keuangan secara menyeluruh.

Keunikan dan kompleksitas fenomena tersebut terletak pada interaksi banyak variabel. Misalnya, secara teori perusahaan besar biasanya lebih mudah mengakses sumber pendanaan internal maupun eksternal, sehingga cenderung mampu mempertahankan kinerja

lebih baik. Namun, literatur sebelumnya menunjukkan hasil yang kontradiktif: beberapa peneliti menemukan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka kinerjanya meningkat sementara yang lain melaporkan pengaruh sebaliknya (Ernawati & Santoso, 2022). Situasi di Indonesia pun menambah ambiguitas; misalnya, kebijakan relaksasi PPh selama pandemi (22% menjadi 19%) diharapkan meningkatkan laba bersih perusahaan (Virgianti & Hanun, 2024). Tetapi besaran efeknya masih perlu diuji empiris. Ambiguitas ini menuntut penelitian lebih lanjut karena tidak dapat dijawab hanya dengan observasi kualitatif. Pengaruh variabel-variabel finansial seperti tingkat pajak atau rasio keuangan bersifat kuantitatif dan memerlukan analisis statistik untuk menilai signifikan atau tidaknya efek tersebut. Oleh karena itu, studi ini penting untuk menjelaskan dinamika dan makna di balik penurunan kinerja keuangan yang dilihat dari berbagai perspektif pelaku usaha.

Dalam kondisi dinamis tersebut, tiga faktor kunci yang diduga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan F&B adalah: ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak. Ukuran perusahaan (mis. total aset, skala produksi, jaringan distribusi) mempengaruhi kemampuan perusahaan menghadapi fluktuasi biaya dan memperoleh efisiensi skala. Likuiditas perusahaan, diukur melalui rasio-rasio keuangan seperti current ratio, mencerminkan kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek. Likuiditas yang memadai memberikan sinyal kelancaran operasi dan meningkatkan kepercayaan investor serta kreditur karena perusahaan lebih mampu melunasi utangnya. Sementara itu, kebijakan fiskal berupa insentif pajak (mis. relaksasi tarif, penundaan kewajiban pajak, atau fasilitas PPN/PPH untuk sektor tertentu) dapat meringankan beban kas jangka pendek dan membantu perusahaan mempertahankan operasi serta investasi.

Meski banyak studi menguji variabel-variabel ini pada sektor lain (mis. perbankan, pertambangan, atau manufaktur umum), bukti empiris yang spesifik pada subsektor makanan & minuman di Indonesia masih terbatas. Karena karakteristik F&B (ketergantungan pada harga komoditas, sensitivitas konsumen, margin tipis pada produk mass market) kemungkinan besar interaksi antara ukuran perusahaan, kualitas pelaporan, dan insentif pajak menghasilkan pola pengaruh yang berbeda dibanding sektor lain. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk menguji sejauh mana ketiga faktor tersebut mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan F&B yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022–2024, serta memberikan rekomendasi kebijakan dan manajerial yang relevan untuk meningkatkan ketahanan dan profitabilitas subsektor ini.

Meskipun banyak studi menguji variabel-variabel tersebut di sektor lain, bukti empiris spesifik untuk sub sektor F&B masih terbatas dan hasilnya beragam. Nuryanti & Suryandani (2025) melaporkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan F&B. Temuan yang kontradiktif ini menunjukkan bahwa pengaruh likuiditas bergantung pada konteks industri dan kondisi ekonomi.

Sementara itu, insentif pajak terbukti berkontribusi pada peningkatan laba bersih perusahaan. Menurut Mufida dalam Virgianti & Hanun, (2024) insentif pajak membantu perusahaan mempertahankan kinerja keuangan lebih baik. Hasil empiris pendahuluan mendukung hal ini: penelitian pada sektor UMKM melaporkan bahwa semakin rendah tarif pajak final (0,5%), semakin tinggi pertumbuhan laba bersih perusahaan (Ramadhani et al., 2021). Juga, data historis industri menunjukkan keringanan pajak berdampak positif pada profitabilitas. Secara keseluruhan, literatur terdahulu menegaskan pentingnya ketiga variabel ini, namun belum ada studi nasional terkini yang menguji ketiganya sekaligus dalam model

terintegrasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian baru yang mengisi celah tersebut, terutama dalam konteks ekonomi Indonesia terkini.

Industri makanan dan minuman (F&B) memiliki urgensi penelitian yang tinggi karena perannya sebagai penyedia kebutuhan pokok, penyerapan tenaga kerja, dan penggerak rantai nilai agrikultur sehingga fluktuasi kinerja sektor ini berdampak langsung pada ketahanan pangan dan stabilitas ekonomi. Karakteristik khas F&B (margin tipis, sensitif terhadap harga bahan baku, kebutuhan manajemen rantai pasok yang kompleks, dan cepatnya perubahan preferensi konsumen) membuat mekanisme pengaruh ukuran perusahaan, kualitas pelaporan, dan insentif pajak berbeda dibandingkan sektor lain, sehingga diperlukan bukti empiris sektoral. Periode 2022–2024 yang meliputi pandemi dan fase pemulihan menambah relevansi menilai efektivitas insentif fiskal terhadap kinerja (ROA) perusahaan F&B. Selain itu, peningkatan kualitas laporan keuangan penting untuk memperbaiki akses pembiayaan dan kepercayaan pemangku kepentingan suatu hal krusial bagi perusahaan dengan kebutuhan modal kerja tinggi sementara temuan penelitian ini akan memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen dan investor terkait strategi ekspansi, peningkatan transparansi, serta pemanfaatan insentif pajak tanpa mengorbankan tata kelola. Secara akademis, studi ini mengisi kekosongan literatur spesifik subsektor F&B di Indonesia dan memperkaya pemahaman bahwa determinan kinerja bersifat konteks-spesifik.

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, digunakan pendekatan kuantitatif kausal berbasis data sekunder. Pendekatan kuantitatif dipilih karena metode ini sesuai untuk menganalisis hubungan antar variabel finansial secara objektif melalui statistik. Pendekatan ini sejalan dengan metodologi penelitian serupa sebelumnya yang menggunakan paradigma positivistik untuk menguji hipotesis hubungan finansial menggunakan sampel perusahaan. Dengan analisis statistik, penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti empiris yang valid mengenai besaran dan signifikansi pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.

1.2. Tinjauan Pustaka

Agency Theory

Teori Agensi yang dikembangkan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling dalam artikel *“Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure”* (1976) menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam perusahaan, serta potensi konflik kepentingan yang muncul akibat perbedaan tujuan kedua pihak. Dalam hubungan tersebut, prinsipal sebagai pemegang saham mendelegasikan wewenang kepada agen untuk menjalankan operasional dan mengambil keputusan guna mengoptimalkan nilai perusahaan serta meningkatkan keuntungan, namun agen memiliki akses informasi yang lebih besar sehingga dapat menimbulkan masalah agensi (Godfrey et al., 2010 dikutip dalam Purwoko & Muid, 2025; Purwoko & Muid, 2025). Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya mekanisme pengendalian untuk meminimalkan konflik dan biaya agensi agar tujuan perusahaan dapat tercapai secara efektif. Dalam konteks kinerja keuangan perusahaan, faktor seperti ukuran perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan insentif pajak dapat memengaruhi perilaku agen dalam mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah gambaran besar-kecilnya suatu perusahaan berdasarkan sumber daya yang dimiliki, terutama aset dan penjualan. Amanta et al., dalam Setiawan & Aprilyanti (2023) menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan menjadi besar, menengah, dan kecil. Sintyana & Artini dalam Alamsyah et al. (2023) menambahkan bahwa ukuran perusahaan dilihat dari jumlah aset yang dimiliki, sedangkan Hery dalam Loekito & Setiawati (2021) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan skala usaha suatu entitas. Ukuran perusahaan juga memengaruhi kemudahan akses pendanaan karena perusahaan besar cenderung lebih dipercaya investor dan kreditur. Weston dan Thomas dalam Dewi et al. (2021) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan umumnya diukur menggunakan total aset atau penjualan. Dengan demikian, ukuran perusahaan menunjukkan skala operasional dan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya, yaitu dengan menggunakan aset lancar untuk melunasi utang lancar secara tepat waktu (Ego et al., 2022; Wiagustini, 2010). Likuiditas juga dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek menggunakan dana lancar yang tersedia, di mana rasio likuiditas menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2015). Sejalan dengan itu, Hery (2019) dalam Wahyuningrum & Sunarto (2023) menjelaskan bahwa likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek secara tepat waktu. Secara keseluruhan, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang menjadi indikator penting bagi kesehatan keuangan dan stabilitas operasional perusahaan (Abdillah & Ali, 2024). Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajiban tepat waktu sehingga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, serta mendukung keberlangsungan usaha, sedangkan likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan risiko kesulitan keuangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan Current Ratio (CR) yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan aset lancar tanpa memperhitungkan persediaan sebagai komponen yang kurang likuid (Ego et al., 2022).

Insentif Pajak

Insentif pajak diartikan sebagai fasilitas perpajakan yang diberikan pemerintah kepada wajib pajak untuk meringankan beban pajak. Prasetya & Gayatri dalam Lasmono & Urumsah (2022) menyatakan bahwa “insentif pajak adalah suatu bentuk fasilitas perpajakan yang diberikan oleh pemerintah kepada wajib pajak tertentu berupa penurunan tarif pajak yang bertujuan memperkecil besarnya beban pajak yang harus dibayarkan”. Menurut UNTAD (Konferensi PBB), insentif pajak merupakan segala bentuk kebijakan yang mengurangi beban pajak perusahaan guna mendorong investasi di sektor tertentu. Sinambela dalam Zuhendra & Rahmi (2023) juga mendefinisikan insentif pajak secara luas sebagai “semua kemudahan, baik finansial maupun non-finansial, yang disediakan atau diberikan kepada wajib pajak oleh suatu sistem perpajakan”. Dengan demikian, insentif pajak mencakup berbagai bentuk kebijakan seperti penurunan tarif pajak, penangguhan pajak, pembebasan pajak tertentu, hingga fasilitas lain yang dapat mengurangi pajak terutang dan berfungsi sebagai kebijakan fiskal untuk mendorong aktivitas ekonomi seperti investasi dan konsumsi. Dalam penelitian ini, insentif pajak perusahaan diproksikan melalui perencanaan pajak, yaitu upaya legal yang

dilakukan perusahaan untuk meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku tanpa melanggar undang-undang (Nur Alfiyani, 2022).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan mengacu pada prestasi finansial perusahaan dalam periode tertentu. Pulungan et al. (2023) menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan proses evaluasi untuk menilai sejauh mana perusahaan mencapai tujuan keuangannya. Kinerja keuangan mencakup hasil dan prestasi finansial suatu entitas yang diukur melalui berbagai indikator akuntansi seperti pendapatan, laba bersih, arus kas, serta rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Analisis kinerja keuangan menjadi penting karena mencerminkan kondisi kesehatan finansial perusahaan sekaligus keberlanjutan usahanya. Selain itu, kinerja keuangan juga menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola penghimpunan dan penyaluran dana, sehingga tidak hanya menunjukkan kondisi saat ini, tetapi juga memberikan gambaran mengenai potensi perkembangan dan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (Eka et al., dalam Ibnu Fajar et al., 2025). Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan dengan Return on Assets (ROA) yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki (Anisa & Praptitorini, 2024).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, tingkat penjualan, maupun jumlah sumber daya yang dimiliki. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki aktivitas operasional yang lebih luas, struktur organisasi yang lebih kompleks, serta kemampuan finansial yang lebih kuat dibandingkan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan tidak hanya menggambarkan skala usaha, tetapi juga mencerminkan kompleksitas bisnis dan posisi tawar perusahaan dalam hubungan dengan kreditur dan investor (Dewi et al., 2021). Besarnya aset yang dimiliki perusahaan memungkinkan peningkatan kapasitas produksi dan kemampuan menghasilkan laba, meskipun efektivitas pengelolaan tetap menjadi faktor penentu. Perusahaan besar memiliki akses pendanaan yang lebih luas dan kemudahan dalam memperoleh kepercayaan investor, sehingga mampu meningkatkan kinerja secara berkelanjutan (Nurfalah., 2024).

Berdasarkan deskripsi di atas dan ditambah dengan hasil penelitian yang lebih terbaru dilakukan oleh (Ramadani, 2025) dan (Nurfalah., 2024), yang meneliti perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: **H1:** Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Likuiditas yang memadai mencerminkan kecukupan modal kerja untuk membiayai operasi sehari-hari, menutup beban lancar, serta memanfaatkan peluang investasi jangka pendek tanpa harus menjual aset tetap atau mengambil pembiayaan mahal. Dalam praktik korporasi, likuiditas yang baik memudahkan pemenuhan kewajiban pembayaran pemasok, gaji karyawan, dan kewajiban

pajak sehingga operasi berjalan lancar dan biaya keuangan atau gangguan operasional dapat diminimalkan.

Oleh karena itu, likuiditas dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan secara langsung melalui efisiensi pengelolaan modal kerja, penurunan biaya bunga dan biaya likuidasi maupun secara tidak langsung dengan meningkatkan kepercayaan kreditur dan pemasok yang berujung pada kondisi bisnis yang lebih stabil (Hartato et al., 2024). Beberapa penelitian empiris pada sub sektor *food and beverage* di Indonesia menemukan bahwa rasio likuiditas berhubungan positif dan signifikan dengan ukuran kinerja seperti ROA atau nilai perusahaan, yang menguatkan peran likuiditas sebagai salah satu determinan kinerja keuangan di sektor ini (Harlina et al., 2024). Berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: **H2:** Likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

Insentif Pajak terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

Insentif pajak merupakan kebijakan pemerintah yang diberikan kepada perusahaan dalam bentuk pengurangan, penangguhan, atau pembebasan pajak dengan tujuan mendorong aktivitas ekonomi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Insentif pajak dapat berupa *tax holiday*, *tax allowance*, pengurangan tarif pajak, maupun fasilitas perpajakan lainnya. Insentif pajak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena dapat meningkatkan arus kas dan profitabilitas. Dengan berkurangnya beban pajak, perusahaan memiliki ruang finansial yang lebih besar untuk melakukan investasi, ekspansi usaha, serta meningkatkan efisiensi operasional. Kondisi ini pada akhirnya berdampak positif terhadap indikator kinerja keuangan perusahaan, seperti Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE), dan margin laba. Selain itu, insentif pajak juga meningkatkan daya saing perusahaan, khususnya dalam menghadapi tekanan biaya dan ketidakpastian ekonomi. Perusahaan yang memperoleh insentif pajak cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menjaga stabilitas keuangan dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, insentif pajak berperan sebagai instrumen fiskal yang dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan (Virgianti & Hanun, 2024)

Penelitian oleh (Virgianti & Hanun, 2024) menunjukkan bahwa insentif pajak memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Studi ini menyimpulkan bahwa kebijakan insentif pajak mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan memperbaiki struktur keuangannya. Selain itu, (Amanda Aulia Putri, 2024) menemukan bahwa insentif pajak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, khususnya dalam meningkatkan laba bersih dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usaha. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut: **H3:** Insentif pajak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022–2024.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang berlandaskan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu melalui pengumpulan data dengan instrumen penelitian, analisis statistik, serta bertujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menguji pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor Food &

Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan populasi seluruh perusahaan sektor tersebut yang berjumlah 129 firm-years, dan sampel ditentukan menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu seperti kelengkapan laporan keuangan, laba positif, dan penggunaan mata uang rupiah. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan di www.idx.co.id serta dokumen perpajakan terkait, melalui teknik dokumentasi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan Return on Assets (ROA), sedangkan variabel independen terdiri dari ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak. Ukuran perusahaan diukur melalui logaritma natural total aset, likuiditas diproksikan dengan Current Ratio, dan insentif pajak diukur melalui tax planning yang mencerminkan upaya perusahaan dalam pengelolaan beban pajak. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, didahului dengan analisis statistik deskriptif serta uji asumsi klasik yang mencakup normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas untuk memastikan model memenuhi kriteria BLUE. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t untuk pengaruh parsial, uji F untuk pengaruh simultan, serta koefisien determinasi untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Objek penelitian difokuskan pada perusahaan *sub sektor Food and Beverage* yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Penentuan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun tahapan penentuan sampel dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Tahapan Penentuan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan yang termasuk dalam sub sektor Food and Beverage terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022-2024.	129
2.	Perusahaan sub sektor Food and Beverage yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2022–2024	99
3.	Tersedia informasi mengenai laporan keuangan perusahaan Food and Beverage yang mengalami laba pada periode 2022-2024	71
4.	Sampel perusahaan sub sektor Food and Beverage yang menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan menggunakan mata uang dalam bentuk satuan rupiah.	65
	Jumlah Sampel per tahun	65
	Jumlah sampel selama periode 2022-2024 ($65 \times 3 = 195$)	195
	Outlier Data	30
	Jadi total sampel	165

Berdasarkan Tabel 1, jumlah awal perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama periode penelitian adalah 129 perusahaan. Dari jumlah tersebut, 99 perusahaan memenuhi kriteria karena secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2022–2024. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan perusahaan yang memperoleh laba selama periode penelitian, jumlah sampel berkurang menjadi 71

perusahaan, kemudian kembali diseleksi berdasarkan penggunaan mata uang Rupiah sehingga diperoleh 65 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 65 perusahaan per tahun dengan total observasi sebanyak 195 selama periode 2022–2024. Namun, setelah proses pengolahan data, terdapat 30 observasi yang terdeteksi sebagai outlier sehingga dikeluarkan dari analisis karena berpotensi memengaruhi hasil estimasi, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 165 observasi.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti. Analisis statistik deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui pola penyebaran data serta kecenderungan nilai dari variabel ukuran perusahaan, likuiditas, insentif pajak, dan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor *Food and Beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024. Tabel 2 berikut menyajikan hasil analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	165	24,97	32,94	28,9051	1,76819
Likuiditas	165	0,32	10,67	2,6734	2,05476
Insentif Pajak	165	0,00	0,11	0,0282	0,02095
Kinerja Keuangan	165	0,00	0,33	0,0814	0,06191
Valid N (listwise)	165				

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan Tabel 2, jumlah awal perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di BEI selama periode penelitian adalah 129 perusahaan. Dari jumlah tersebut, 99 perusahaan memenuhi kriteria karena secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode 2022–2024. Setelah dilakukan penyaringan berdasarkan perusahaan yang memperoleh laba selama periode penelitian, jumlah sampel berkurang menjadi 71 perusahaan, kemudian kembali diseleksi berdasarkan penggunaan mata uang Rupiah sehingga diperoleh 65 perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan adalah 65 perusahaan per tahun dengan total observasi sebanyak 195 selama periode 2022–2024. Namun, setelah proses pengolahan data, terdapat 30 observasi yang terdeteksi sebagai outlier sehingga dikeluarkan dari analisis karena berpotensi memengaruhi hasil estimasi, sehingga jumlah observasi akhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah 165 observasi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, yang merupakan salah satu prasyarat penting dalam analisis regresi untuk memastikan bahwa estimasi model tidak bias dan dapat diandalkan. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak

berdistribusi normal. Hasil pengujian normalitas data penelitian disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		165
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.077 ^d

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan tabel 3 hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov–Smirnov, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,077. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada penelitian ini telah terpenuhi dan model regresi layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*. Nilai untuk menunjukkan ada atau tidaknya multikolinieritas adalah jika nilai tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$, maka tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen. Berikut ini adalah hasil uji multikolinieritas. Tabel 4 berikut menyajikan hasil uji multikolinieritas yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar variabel independen dalam model penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model	t	Sig.	Collinearity Statistics		
			Tolerance	VIF	
1	(Constant)	0,628	0,531		
	Ukuran Perusahaan	-1,243	0,216	0.958	1,044
	Likuiditas	4,599	0,000	0.939	1.065
	Insentif Pajak	165,361	0,000	0.967	1.035

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan Tabel 4 hasil uji multikolinieritas, diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* lebih kecil dari 10. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai tolerance sebesar 0,958 dan VIF sebesar 1,044, variabel Likuiditas memiliki nilai tolerance sebesar 0,939 dan VIF sebesar 1,065, serta variabel Insentif Pajak memiliki nilai tolerance sebesar 0,967 dan VIF sebesar 1,035. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang kuat antar variabel independen dalam model regresi, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinieritas dan layak digunakan untuk analisis regresi selanjutnya.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antara residual pada suatu periode dengan residual pada periode sebelumnya dalam model regresi. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson, dengan dasar pengambilan keputusan dilakukan melalui perbandingan nilai Durbin-Watson (DW) dengan nilai batas bawah (dL) dan batas atas (dU) pada tabel Durbin-Watson. Apabila nilai DW berada di antara dU dan $(4 - dU)$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam model

regresi. Hasil uji autokorelasi yang digunakan untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antar residual dalam model regresi disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.00468	2,052

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai Durbin-Watson sebesar 2,052. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai dU dan $(4 - dU)$ yang diperoleh dari tabel Durbin-Watson dengan jumlah sampel $(n) = 165$ dan jumlah variabel independen $(k) = 3$, sehingga diperoleh nilai dU sebesar 1,7825. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, yaitu $dU < DW < (4 - dU)$, diperoleh hasil sebagai berikut:

$$1,7825 < 2,052 < 2,2175$$

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Oleh karena itu, model regresi dalam penelitian ini layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan uji Glejser, yaitu dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen. Kriteria pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi $> 0,05$, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual antar pengamatan, yang hasilnya disajikan pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,004	0.004		-1,043	0.299
	Ukuran Perusahaan	0,000	0.000	0,144	1,821	0.071
	Likuiditas	2,7778E-5	0.000	0,019	0,234	0.815
	Insentif Pajak	0,014	0.011	0,099	1,253	0.212

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan hasil uji Glejser pada Tabel 6, diketahui bahwa variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,071, Likuiditas sebesar 0,815, dan Insentif Pajak sebesar 0,212. Ketiga nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada seluruh variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Hipotesis

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 menyajikan hasil uji regresi linier berganda yang menunjukkan pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan:

Tabel 7. Uji Regresi Linier Berganda

model	Unstandardized		Standardized	T	Sig.	Keterangan
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	0,004	0,006		0,628	0,531	
Ukuran Perusahaan	0,000	0,000	-0,007	-1,243	0,216	H ₁ Ditolak
Likuiditas	0,001	0,000	0,028	4,599	0,000	H ₂ diterima
Insentif Pajak	2,934	0,018	0,993	165,361	0,000	H ₃ Diterima
F _{stat}	9511,270					
F _{sig}					0,000 _b	
R ²	0,994					
AdjR ²	0,994					

Sumber: Olah Data SPSS versi 27

Berdasarkan Tabel 7 hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$KK = 0,004 + 0,000 UP + 0,001 LIK + 2,934 IP + \epsilon$$

Berdasarkan hasil analisis regresi, Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien yang sangat kecil dan signifikansi 0,216 (> 0,05), sehingga hipotesis pertama ditolak. Sebaliknya, Likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang menunjukkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, semakin tinggi kinerja keuangannya, sehingga hipotesis kedua diterima. Insentif Pajak juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dengan signifikansi 0,000 (< 0,05), yang mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan pajak mampu meningkatkan laba bersih dan ROA, sehingga hipotesis ketiga diterima. Secara simultan berdasarkan uji F pada Tabel 4.8, ketiga variabel yaitu Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Insentif Pajak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dengan nilai signifikansi 0,000 (< 0,05), sehingga model penelitian dinyatakan layak dan hipotesis keempat diterima.

Selanjutnya, hasil uji t yang disajikan pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Likuiditas dan Insentif Pajak berpengaruh signifikan dan positif terhadap Kinerja Keuangan. Sementara itu, berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 4.10, diperoleh nilai R² sebesar 0,994 yang menunjukkan bahwa 99,4% variasi Kinerja Keuangan dapat dijelaskan oleh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan Insentif Pajak, sedangkan sisanya 0,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Nilai ini menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang sangat kuat, didukung oleh data yang relatif homogen serta kontribusi dominan dari variabel insentif pajak dalam menjelaskan perubahan kinerja keuangan perusahaan.

Pembahasan

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (H₁)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024, yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,216 (> 0,05), sehingga hipotesis pertama (H₁) ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa

besarnya skala perusahaan yang diproksikan melalui logaritma natural total aset tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan Return on Assets (ROA), karena peningkatan aset tidak selalu diikuti peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset tersebut. Kondisi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik industri Food and Beverage yang padat modal dengan beban operasional tinggi seperti biaya produksi, distribusi, dan pemasaran, sehingga kenaikan total aset tidak selalu meningkatkan efisiensi aset. Selain itu, perusahaan berukuran lebih kecil justru dapat memiliki fleksibilitas dan efisiensi yang lebih baik dalam pengelolaan sumber daya, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang kompetitif. Dari sisi teori, meskipun ukuran perusahaan sering dikaitkan dengan kemudahan akses pendanaan dan kepercayaan investor, hasil ini menunjukkan bahwa faktor efisiensi operasional lebih dominan dalam menentukan kinerja keuangan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Maulidya dan Ardini (2024) serta Anisa dan Pratitorini (2024) yang juga menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Secara keseluruhan, hasil tersebut menegaskan bahwa besar kecilnya perusahaan tidak menjadi faktor utama dalam menentukan kinerja keuangan pada subsektor Food and Beverage, karena efektivitas pengelolaan aset dan strategi operasional memiliki peran yang lebih penting dalam meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, peningkatan aset perusahaan tidak selalu mampu mencerminkan peningkatan ROA, sehingga fokus pada efisiensi dan pengelolaan sumber daya menjadi aspek yang lebih menentukan dalam pencapaian kinerja keuangan yang optimal.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan (H₂)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel likuiditas yang diproksikan dengan Current Ratio (CR) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan Food and Beverage. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 4,599 yang lebih besar dari t-tabel. Koefisien regresi likuiditas sebesar 0,001 menunjukkan bahwa setiap peningkatan Current Ratio sebesar 1 kali (1x) akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) sebesar 0,001 atau 0,1%. Dengan demikian, satuan yang digunakan dalam interpretasi ini adalah rasio (kali) untuk likuiditas dan persentase (%) untuk kinerja keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang baik cenderung memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil, sehingga dapat menjalankan aktivitas operasional secara optimal tanpa menghadapi tekanan keuangan dalam jangka pendek. Dari sudut pandang teori, likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Tingkat likuiditas yang memadai juga meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jelita (2025) dan Fransisca et al. (2024) yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H₂) diterima.

Pengaruh Insentif Pajak terhadap Kinerja Keuangan (H₃)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil

dari 0,05 serta nilai t-hitung sebesar 165,361 yang lebih besar dari t-tabel. Koefisien regresi insentif pajak sebesar 2,934 menunjukkan bahwa setiap peningkatan insentif pajak sebesar 1 satuan (atau 100% dalam bentuk rasio) akan meningkatkan kinerja keuangan (ROA) sebesar 2,934 atau 293,4%. Namun, karena nilai insentif pajak dalam penelitian ini berada pada rentang 0,00 sampai 0,11 (atau 0%–11%), maka interpretasi yang lebih realistis adalah: setiap peningkatan insentif pajak sebesar 1% (0,01) akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar sekitar 0,02934 atau 2,934%. Dengan demikian, satuan yang digunakan dalam interpretasi ini adalah rasio (persentase) untuk insentif pajak dan persentase (%) untuk kinerja keuangan.

Hasil ini menunjukkan bahwa insentif pajak yang diterima perusahaan mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan. Insentif pajak dapat mengurangi beban pajak perusahaan, sehingga meningkatkan laba bersih yang diperoleh. Dengan berkurangnya beban biaya, perusahaan memiliki ruang yang lebih besar untuk meningkatkan efisiensi serta mengembangkan aktivitas operasionalnya. Secara teoritis, dalam perspektif kebijakan fiskal, insentif pajak merupakan salah satu instrumen pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan tersebut efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan, khususnya pada sektor Food and Beverage.

Hasil ini konsisten dengan penelitian Dewi & Rohman (2023) yang menyatakan bahwa insentif pajak memiliki peran strategis dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) diterima.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas, dan insentif pajak terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024 menggunakan data sekunder laporan keuangan dengan metode purposive sampling, sehingga diperoleh 165 observasi setelah pengujian outlier, serta dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (H1 ditolak), sedangkan likuiditas dan insentif pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (H2 dan H3 diterima). Secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (H4 diterima) dengan nilai Adjusted R Square sebesar 0,944 yang menunjukkan bahwa 94,4% variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh model. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada objek yang hanya mencakup subsektor Food and Beverage, periode penelitian yang relatif singkat, serta variabel independen yang terbatas, sehingga disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sektor penelitian, memperpanjang periode observasi, dan menambahkan variabel lain seperti struktur modal, pertumbuhan penjualan, good corporate governance, atau kebijakan investasi agar hasil penelitian lebih komprehensif.

5. REFERENCES

- Abdillah, D., & Ali, H. (2024). *Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan*. 5(4), 787–794.
- Alamsyah, M. F., Akuba, A., & Bimbing, M. A. G. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan

- Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 13(1), 91–105. <https://doi.org/10.12928/fokus.v13i1.7580>
- Alif Al Ghifari Pulungan, Inggrit Syahla Octalin, & Ratih Kusumastuti. (2023). Pengukuran Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan Sebagai Dasar Penilaian Pada Kinerja Keuangan PT.Telkon Indonesia Tbk (Periode 2020-2022). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 2(2), 247–261. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v2i2.984>
- Amanda Aulia Putri, D. (2024). *PENGARUH SALES GROWTH, INSENTIF PAJAK, EARNINGS PRESSURE TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI PADA PERUSAHAAN TAMBANG YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA*. STIE PEMBANGUNAN TANJUNGPINANG.
- Anisa, R. N., & Pratitorini, M. D. (2024). Pengaruh Intellectual capital, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(1), 954–964. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i1.5725>
- Budiadnyani, N. P., Dewi, P. P. R. A., & Arlita, I. G. A. D. (2023). Leverage dan Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Owner*, 7(4), 2874–2883. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i4.1684>
- Dewi, I. G. A. P. S., Sukadana, I. W., & Widnyana, I. W. W. (2021). *PENGARUH PERTUMBUHAN ASET, UKURAN PERUSAHAAN DAN PROFITABILITAS TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA*. 9(1), 1–13.
- Ego, T. T., Hajar, I., S, D. T., Hamid, W., & Zaludin. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN (STUDI PADA PERUSAHAAN SUB-SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018 – 2020). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 14(2), 554–570.
- Ernawati, & Santoso, S. B. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Tahun 2015-2019). *Kompartemen : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2), 111. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.13246>
- Harlina, O., Sudiyanto, T., & Emilda. (2024). Pengaruh Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Mediasi*, 84–94.
- Hartato, E., Tadius, Y., & Candra, A. (2024). *Beverage Sub-Sector Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange In Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2023*. 5(2), 8871–8888.
- Ibnu Fajar, G., Budi Santoso, S., Haryanto, E., & Eko Budi Santoso, S. (2025). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Tambang Sub Sektor Batu Bara yang Terdaftar di ISSI Tahun 2020-2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1328–1338. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1294>

- Lasmono, E., & Urumsah, D. (2022). Model konseptual determinan kepatuhan pajak transaksi online para pelaku usaha mikro kecil dan menengah. *NCAF: Proceeding of National Conference On Accounting Finance*, 4(2017), 323–330. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art40>
- Loekito, V., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Variabel Kontrol Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 18(1), 1–26. <https://doi.org/10.25170/balance.v18i1.2289>
- Maulidya, S., & Ardini, L. (2024). PENGARUH RASIO KEUANGAN, GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 13(4).
- Nisa, S. H., & Armaniah, H. (2024). Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di BEI. 1(3), 548–565.
- Nuralfiyani, S. (2022). Pengaruh insentif pajak dan insentif non pajak terhadap manajemen laba pada perusahaan sektor pertanian yang terdaftar di bursa efek indonesia tahun 2013-2021.
- Nurfalah, R., Pamulang, U., Perusahaan, U., & Laba, P. (2024). *Issn : 3025-9495*. 1–15.
- Nuryanti, N. A., & Suryandani, W. (2025). Pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan dan leverage terhadap kinerja keuangan. 30(01), 1–10.
- Purwoko, A. I. R., & Muid, D. (2025). Pengaruh Kualitas Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 14(2), 1–11.
- Qama, E., & Arizah, A. (2025). PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE DAN PROFITABILITAS TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN LQ45 TAHUN 2019-2023. 7(1), 77–84.
- Rahmawati, R. (2024). Analisis Kinerja Keuangan PT Ramayana Lestari Sentosa Tbk. Periode tahun 2015-2024. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Vol 3 (1)(2)*. <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/psm/index>
- Ramadani, M. D. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2023. *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 5(1), 94–105.
- Ramadhani, F., Sari, R., & Arif, M. (2021). Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi 4(1) (2021) | 37. *PARADOKS Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 37–42.
- Setiawan, C. A., & Aprilyanti, R. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021). *Prosiding: Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 1–7. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/pros>
- Setyahuni, S. W. (2024). How CSR Performance and Financial Report Quality Affect Corporate Share Prices? Case of Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 14(1), 281–293.

- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sugiyono. (2023). METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R&D. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Taqi, M., Rusydiana, A. S., As-Salafiyah, A., Kalbuana, N., & Mayyizah, M. (2025). Revitalizing Tax Revenue: Tax Incentive Indonesia and Overcoming Negative Sentiment. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 15(3), 9.
- Virgianti, L. E., & Hanun, N. R. (2024). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Insentif Pajak Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2022. *Akuntansi Dewantara*, 8(1), 227–241. <https://doi.org/10.30738/ad.v8i1.17090>
- Wahyuningrum, A. D., & Sunarto. (2023). *Pengaruh Likuiditas , Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan*. 6(1), 122–136.
- Zuhendra, E., & Rahmi, N. (2023). Efektivitas Kebijakan Intensif Pajak Penghasilan Pasal 21 Di Kantor Pelayanan Pajak Pratama Jakarta Cakung Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 3(2), 168–177